

## Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup

Suci Fitri Rahmadani<sup>1</sup>, Zetri Setiawan<sup>2</sup> Muhamad Yahya<sup>3</sup>

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email: [sucifitri108@gmail.com](mailto:sucifitri108@gmail.com)<sup>1</sup>, [zetrissetiawan23@gmail.com](mailto:zetrissetiawan23@gmail.com)<sup>2</sup>, [mubamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:mubamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

Environmental degradation has become an increasingly alarming global issue due to human activities that disregard ecological balance. Excessive mining exploitation, environmental pollution, global warming, erosion, abrasion, and exaration are forms of environmental damage that threaten the sustainability of human life and other living organisms. From an Islamic perspective, the Qur'an and Hadith provide guidance regarding human responsibility to protect and preserve nature as a trust from Allah SWT. This study aims to analyze the implementation of Qur'anic and Hadith values in environmental conservation through the examination of QS. Ar-Rum (30): 41–42, QS. Al-Qasas (28): 77, and QS. Al-Baqarah (2): 30. This research employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected from the Qur'an, Hadith, books, and relevant scientific articles and analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that QS. Ar-Rum (30): 41–42 explains environmental destruction as a consequence of exploitative human behavior, QS. Al-Qasas (28): 77 emphasizes the prohibition of causing damage to nature, while QS. Al-Baqarah (2): 30 positions humans as khalifah (stewards) responsible for maintaining environmental sustainability. These values can be implemented through pollution reduction, wise resource management, the application of the reduce, reuse, and recycle (3R) principles, and reforestation programs to support sustainable development.

**Keywords:** *Environmental Conservation, Hadith, Khalifah, Qur'an, Sustainable Development.*

### Abstrak

Kerusakan lingkungan hidup menjadi salah satu permasalahan global yang semakin mengkhawatirkan akibat aktivitas manusia yang tidak memperhatikan keseimbangan alam. Eksploitasi tambang yang berlebihan, pencemaran lingkungan, pemanasan global (global warming), erosi, abrasi, dan eksarasi merupakan bentuk kerusakan lingkungan yang berdampak terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an dan hadis memberikan pedoman mengenai tanggung jawab manusia dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai amanah dari Allah Swt. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam upaya pelestarian lingkungan hidup melalui kajian QS. Ar-Rum (30): 41–42, QS. Al-Qasas (28): 77, dan QS. Al-Baqarah (2): 30. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Ar-Rum (30): 41–42 menjelaskan kerusakan lingkungan sebagai akibat perilaku manusia yang eksploitatif, QS. Al-Qasas (28): 77 menegaskan larangan melakukan kerusakan alam, sedangkan QS. Al-Baqarah (2): 30 menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pengurangan pencemaran, pengelolaan sumber daya secara bijak, penerapan prinsip reduce, reuse, recycle (3R), serta kegiatan reboisasi guna mendukung pembangunan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Hadis, Lingkungan Hidup, Pelestarian Alam, Khalifah.

### **Pendahuluan**

Lingkungan hidup merupakan salah satu anugerah Allah Swt. yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Keberadaan udara, air, tanah, hutan, laut, dan berbagai sumber daya alam menjadi penopang utama kehidupan di bumi. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, berbagai permasalahan lingkungan semakin meningkat dan mengancam keseimbangan ekosistem. Fenomena seperti pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, pemanasan global (global warming), erosi, abrasi pantai, serta berkurangnya kawasan hutan menjadi bukti nyata terjadinya degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia<sup>1</sup>. Kerusakan tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada pendekatan ilmiah dan teknologi, tetapi juga didasarkan pada nilai-nilai moral dan spiritual.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin memberikan perhatian besar terhadap kelestarian lingkungan hidup. Al-Qur'an dan hadis tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. dan sesama manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan alam. Dalam perspektif Islam, alam merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga, dipelihara, dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab<sup>2</sup>. Manusia diberi amanah sebagai khalifah di bumi untuk mengelola sumber daya alam tanpa merusak keseimbangan yang telah diciptakan Allah Swt. Konsep tersebut menunjukkan bahwa menjaga lingkungan hidup bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan bagian dari tanggung jawab keagamaan yang memiliki nilai ibadah. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang kerusakan lingkungan adalah QS. Ar-Rum (30): 41–42 yang menyatakan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa berbagai bencana dan kerusakan ekologis yang terjadi tidak terlepas dari perilaku manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan. Dalam konteks modern, ayat tersebut dapat dikaitkan dengan aktivitas pertambangan yang tidak terkendali, pencemaran lingkungan akibat limbah industri, serta meningkatnya emisi gas rumah kaca yang menyebabkan pemanasan global<sup>3</sup>.

Berbagai penelitian kontemporer menegaskan bahwa QS. Ar-Rum ayat 41 memiliki relevansi yang kuat dengan krisis lingkungan modern dan dapat dijadikan dasar pengembangan etika lingkungan dalam Islam. Selain menjelaskan penyebab kerusakan lingkungan, Al-Qur'an juga melarang manusia melakukan tindakan yang dapat merusak bumi. Larangan tersebut terdapat dalam QS. Al-Qasas (28): 77 yang menegaskan agar manusia tidak berbuat kerusakan di muka bumi karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Ayat ini mengandung pesan bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan. Kerusakan lingkungan seperti erosi akibat penggundulan hutan, abrasi pantai karena rusaknya ekosistem mangrove, dan eksarasi yang menyebabkan perubahan bentang alam merupakan contoh nyata dari dampak tindakan manusia yang mengabaikan prinsip

---

<sup>1</sup> Helmi et al., "Qur'anic Ecotheology as Environmental Critique," 2026.

<sup>2</sup> Ali Nurdin and Ahmad, "Landasan Ekoteologis Dan Tafsir Aplikatif Masjid Bayt Al-Qur'an PSQ Dalam Konservasi Lingkungan," 2025.

<sup>3</sup> Helmi et al., "Qur'anic Ecotheology as Environmental Critique," 2026.

keberlanjutan. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan normatif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat Muslim.

Di sisi lain, Al-Qur'an juga memberikan konsep pelestarian lingkungan melalui penunjukan manusia sebagai khalifah di bumi sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah (2): 30. Konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola, memelihara, dan melestarikan alam demi keberlangsungan kehidupan generasi sekarang maupun generasi mendatang. Amanah kekhalifahan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata seperti penerapan prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R), pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, serta kegiatan reboisasi untuk memulihkan kawasan hutan yang rusak<sup>4</sup>. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya melarang kerusakan lingkungan, tetapi juga mendorong berbagai upaya konservasi dan pelestarian alam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan etika lingkungan. Penelitian<sup>5</sup> menjelaskan bahwa QS. Ar-Rum ayat 41 mengandung nilai pedagogi moral yang menempatkan kerusakan lingkungan sebagai akibat dari krisis moral manusia terhadap alam. Sementara itu,<sup>6</sup> menemukan bahwa konsep *fasad fi al-ardh* dalam QS. Ar-Rum ayat 41 dapat digunakan sebagai kerangka kritik terhadap praktik eksploitasi tambang yang menyebabkan kerusakan ekologis dan sosial. Meskipun berbagai penelitian telah membahas lingkungan hidup dalam perspektif Islam, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kajian normatif ayat-ayat Al-Qur'an atau etika lingkungan secara umum. Kajian yang mengintegrasikan kerusakan lingkungan modern seperti eksploitasi tambang, pencemaran lingkungan, global warming, erosi, abrasi, dan eksarasi dengan konsep pelestarian lingkungan melalui prinsip *reduce, reuse, recycle*, dan reboisasi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dengan permasalahan lingkungan kontemporer sekaligus menawarkan bentuk implementasi yang aplikatif dalam kehidupan masyarakat.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan lingkungan hidup, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan dokumentasi berbagai literatur yang membahas konsep lingkungan hidup dalam Al-Qur'an dan hadis. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal ilmiah lima tahun terakhir untuk memperoleh informasi yang aktual dan relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan tema-tema utama seperti konsep khalifah, amanah, mizan, larangan *fasad* (kerusakan), serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>4</sup> Ali Nurdin and Ahmad, "Landasan Ekoteologis Dan Tafsir Aplikatif Masjid Bayt Al-Qur'an PSQ Dalam Konservasi Lingkungan," 2025.

<sup>5</sup> Rahmawati and Barni, "Degradasi Lingkungan Sebagai Pedagogi Moral."

<sup>6</sup> Helmi et al., "Qur'anic Ecotheology as Environmental Critique," 2026.

Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk menjelaskan hubungan antara nilai-nilai Islam dan upaya pelestarian lingkungan hidup <sup>7</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. Kerusakan Alam Di Bumi QS Ar-Rum (30):41-42 Dengan Kajian Eksploitasi Tambang Pencemaran Lingkungan (Environment) Dan Global Warming

#### 1. QS. Ar-Rum (30) :41-42

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾  
فَلْيَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Terjemah Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad): "Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)" QS ar-Rum (30):41-42

#### 2. Penjelasan

Menurut penelitian oleh <sup>8</sup> Allah menunjukkan dalam ayat ini, bahwa telah terjadi kerusakan di bumi, baik di daratan dan lautan. Kejadian-kejadian di alam itu membuat ketidakseimbangan alam seperti perubahan musim, cuaca yang ekstrim, kemarau yang berkepanjangan yang menyengsarakan manusia. Allah juga menjelaskan kepada manusia bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi adalah karena perilaku manusia sendiri. Baik disebabkan perilaku maksiat maupun kesalahan pengelolaan bumi. Namun demikian Allah memberi kemungkinan manusia untuk sadar dan kembali ke jalan Allah, setelah merasakan sebagian dari akibat perilaku mereka. Allah juga memerintahkan manusia untuk merenungkan kejadian-kejadian yang dilakukan oleh orang-orang musyrik di masa lalu. Pada ayat di atas, kata **ظَهَرَ** asal muasalanya memiliki arti terjadinya sesuatu di permukaan bumi, karena terjadi di permukaan bumi sehingga tampak terang dan diketahui secara jelas. Sedangkan kata **الْفَسَادُ**, Pada ayat ini, terjadinya fasad dalam penafsiran Quraish Shihab ialah di daratan dan lautan. Sehingga, seperti pembunuhan atau perampokan juga bisa terjadi di kedua tempat tersebut dan hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dan kerusakan.

Perilaku manusia yang merusak lingkungan di Indonesia sangat kompleks dan berakar pada berbagai faktor, perilaku tersebut relevan dengan penafsiran Quraish Shihab yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan terjadi akibat perbuatan manusia. Beliau juga menekankan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga pada kehidupan manusia. Kerusakan lingkungan dapat memicu bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, dan bencana alam lainnya yang dapat merugikan manusia secara material dan spiritual. Sehingga, tanda-tanda kerusakan itulah yang diberikan Allah sebagai bentuk peringatan agar manusia kembali ke jalan yang lurus. Ayat tersebut menjelaskan bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di bumi merupakan konsekuensi dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Para mufasir kontemporer mengaitkan ayat ini dengan berbagai bentuk

<sup>7</sup> Zuhdi et al., "Islamic Philosophy's Approach to Environmental Ethics."

<sup>8</sup> Sutrisno, F. I. N., & Azmi, M., "Eksploitasi Lingkungan Dalam QS. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)."

kerusakan ekologis modern seperti eksploitasi sumber daya alam, pencemaran lingkungan, dan krisis iklim<sup>9</sup>.

Salah satu bentuk kerusakan yang banyak terjadi saat ini adalah eksploitasi tambang yang berlebihan. Aktivitas pertambangan yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan dapat menyebabkan kerusakan hutan, pencemaran air, longsor, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Dalam perspektif Islam, pemanfaatan sumber daya alam diperbolehkan selama tidak menimbulkan kerusakan dan tetap menjaga keseimbangan alam (*mīzān*). Selain itu, pencemaran lingkungan akibat limbah industri, sampah plastik, dan emisi kendaraan bermotor juga menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup manusia. Pencemaran tersebut menyebabkan menurunnya kualitas udara, air, dan tanah yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Fenomena global warming atau pemanasan global juga merupakan dampak dari meningkatnya emisi gas rumah kaca akibat aktivitas manusia. Krisis iklim yang ditandai dengan meningkatnya suhu bumi, perubahan pola cuaca, banjir, dan kekeringan menunjukkan relevansi QS. Ar-Rum ayat 41 dengan kondisi lingkungan saat ini.

## **B. Larangan merusak alam dalam QS. Al-Qosos ayat 77 dengan kajian erosi, abrasi, dan eksarasi.**

### **1. QS. Al-Qosos ayat 77**

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

### **2. Penjelasan**

Menurut penjelasan oleh Al-Sya’rawi dalam<sup>10</sup> menyatakan bahwa Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap bentuk kerusakan (*fasad*) yang dilakukan manusia, baik fisik maupun non-fisik berasal dari penyimpangan terhadap manhaj Ilahi (aturan dan sistem kehidupan yang diturunkan melalui wahyu). Kerusakan tidak hanya berupa tindakan material seperti merusak lingkungan, menumpahkan darah, atau merusak harta, tetapi juga berupa kerusakan dalam tatanan nilai, akhlak, hukum, dan keyakinan. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap manhaj ilahiadalah bentuk kerusakan yang paling mendasar. Allah menciptakan alam semesta dalam keadaan salih (baik, seimbang, bermanfaat). Apabila manusia tidak mampu memperbaiki atau meningkatkan kualitasnya, maka setidaknya tidak merusaknya. Ayat ini menegaskan larangan melakukan tindakan yang dapat merusak alam dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Kerusakan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga mencakup kerusakan lingkungan hidup.

Salah satu bentuk kerusakan lingkungan adalah erosi, yaitu pengikisan lapisan tanah oleh air atau angin akibat berkurangnya vegetasi penutup lahan. Aktivitas penebangan hutan

---

<sup>9</sup> Rifzikka, “STUDI ANALISIS TAFSIR SURAH AR-RUM AYAT 41 TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN.”

<sup>10</sup> Nurin, N. A., & Musoffa, A., “Deforestasi Dalam Sorotan Wahyu: Studi Tematik Ayat-Ayat Ekologis Perspektif Tafsir al-Sha’rawi.”

secara liar dan alih fungsi lahan yang tidak terkendali mempercepat terjadinya erosi sehingga menurunkan kesuburan tanah dan meningkatkan risiko bencana alam. Selain erosi, abrasi pantai juga menjadi masalah yang banyak terjadi di wilayah pesisir. Abrasi menyebabkan mundurnya garis pantai akibat hempasan gelombang laut yang semakin kuat. Kerusakan hutan mangrove dan eksploitasi wilayah pesisir menjadi faktor utama yang mempercepat proses tersebut. Eksarasi atau pengikisan permukaan bumi akibat aktivitas alam maupun campur tangan manusia juga menjadi ancaman terhadap kelestarian lingkungan. Dalam perspektif Islam, tindakan yang mengakibatkan kerusakan ekosistem termasuk bentuk fasād fī al-arḍ (kerusakan di muka bumi) yang dilarang oleh Allah Swt. Oleh karena itu, manusia berkewajiban menjaga kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam yang bijaksana dan berkelanjutan.

### C. Melestarikan alam dalam QS Al-Baqarah (2): 30 dengan kajian reduce, reuse, recycle, dan reboisasi

#### 1. QS Al-Baqarah (2): 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Terjemahan: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

#### 2. Penjelasan

Konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki amanah untuk mengelola dan memelihara bumi dengan penuh tanggung jawab. Sebagai wakil Allah di bumi, manusia tidak hanya memanfaatkan alam tetapi juga menjaga keberlanjutannya bagi generasi mendatang. Implementasi konsep khalifah dapat diwujudkan melalui prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Reduce berarti mengurangi penggunaan barang yang menghasilkan limbah berlebihan, terutama plastik sekali pakai. Reuse berarti menggunakan kembali barang yang masih layak pakai agar tidak menjadi sampah. Sedangkan recycle berarti mendaur ulang limbah menjadi produk yang memiliki nilai guna baru sehingga mengurangi pencemaran lingkungan. Konsep ini sejalan dengan prinsip Islam yang melarang perilaku berlebih-lebihan (*isrāf*) dalam memanfaatkan sumber daya alam. Selain penerapan 3R, reboisasi juga merupakan bentuk nyata pelestarian lingkungan. Penanaman kembali hutan yang gundul dapat mencegah erosi, mengurangi risiko banjir, menjaga cadangan air tanah, serta menyerap karbon dioksida penyebab pemanasan global. Kegiatan reboisasi mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi dan menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 30 memberikan landasan teologis bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari amanah manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Implementasi prinsip 3R dan reboisasi menjadi bentuk nyata pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

#### Kesimpulan

Ketiga ayat yang dikaji menunjukkan keterkaitan yang kuat antara ajaran Islam dan pelestarian lingkungan hidup. QS. Ar-Rum (30): 41–42 menjelaskan penyebab kerusakan

lingkungan akibat ulah manusia, QS. Al-Qasas (28): 77 menegaskan larangan melakukan kerusakan di bumi, sedangkan QS. Al-Baqarah (2): 30 memberikan tanggung jawab kepada manusia sebagai khalifah untuk menjaga dan melestarikan alam. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pengendalian eksploitasi sumber daya alam, pencegahan erosi dan abrasi, penerapan prinsip reduce, reuse, recycle, serta reboisasi sebagai upaya mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan

#### Daftar Pustaka

- Ali Nurdin, and Amiril Ahmad. "Landasan Ekoteologis Dan Tafsir Aplikatif Masjid Bayt Al-Qur'an PSQ Dalam Konservasi Lingkungan: Bayt Al-Qur'an PSQ Mosque Ecotheological and Applied Tafsir Approach to Environmental Conservation." *Jurnal Bimas Islam* 18, no. 1 (2025): 187–226. <https://doi.org/10.37302/jbi.v18i1.1522>.
- Ali Nurdin, and Amiril Ahmad. "Landasan Ekoteologis Dan Tafsir Aplikatif Masjid Bayt Al-Qur'an PSQ Dalam Konservasi Lingkungan: Bayt Al-Qur'an PSQ Mosque Ecotheological and Applied Tafsir Approach to Environmental Conservation." *Jurnal Bimas Islam* 18, no. 1 (2025): 187–226. <https://doi.org/10.37302/jbi.v18i1.1522>.
- Helmi, Fahmi, Ilham Nurhakim, and Asep Munawar. "Qur'anic Ecotheology as Environmental Critique: Reinterpreting Fasad Fi al-Ard in QS. Ar-Rum [30]: 41 in Extractive Economic Practices." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 5, no. 1 (2026): 201–22. <https://doi.org/10.23917/qist.v5i1.15973>.
- Helmi, Fahmi, Ilham Nurhakim, and Asep Munawar. "Qur'anic Ecotheology as Environmental Critique: Reinterpreting Fasad Fi al-Ard in QS. Ar-Rum [30]: 41 in Extractive Economic Practices." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 5, no. 1 (2026): 201–22. <https://doi.org/10.23917/qist.v5i1.15973>.
- Nurin, N. A., & Musoffa, A. "Deforestasi Dalam Sorotan Wahyu: Studi Tematik Ayat-Ayat Ekologis Perspektif Tafsir al-Sha'rawi." *AS-SAHLA JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 1(2) (2025): 147-162.
- Rahmawati, Mutia, and Mahyuddin Barni. "Degradasi Lingkungan Sebagai Pedagogi Moral: Pembacaan Pendidikan Al-Qur'an Terhadap Q.S. Ar-Rūm (30): 41." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 10, no. 1 (2026): 45–58. <https://doi.org/10.32616/pgr.v10i1.543.45-58>.
- Rifzikka, Safira Azmy. "STUDI ANALISIS TAFSIR SURAH AR-RUM AYAT 41 TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 254–98. <https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659>.
- Sutrisno, F. I. N., & Azmi, M. "Eksplorasi Lingkungan Dalam QS. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)." *Mashabif: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2025, 5(1).
- Zuhdi, Ahmad, M. Agus Muhtadi Bilhaq, and Lusiana Rahmadani Putri. "Islamic Philosophy's Approach to Environmental Ethics: An Analysis of the Teachings of the Qur'an and Hadith." *Journal of Noesantara Islamic Studies* 1, no. 4 (2024): 198–213. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i4.1392>.